

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENALARAN MORAL PADA REMAJA DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH DI KOST “AD”

Eta Liya Purwanti

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: Sweetecha76@yahoo.com

Muhari

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: Sweetecha76@yahoo.com

Abstract

The objective of this research is to know the relation between levels of moral reasoning in adolescents with premarital sexual behavior in the boarding house “AD”. The planning of research that is used is correlation. The subject of this research are adolescents who stayed in the boarding house “AD”, there are 30 adolescents and they have already fulfill the criteria. The hypothesis of this research is there is relation between levels of moral reasoning in adolescents with premarital sexual behavior in the boarding house “AD”. It uses analysis technique correlation product moment from Carl Person. The result of this analysis is $r=0,615$ and $p=0,000$ ($p<0,05$) and it is accepted. It shows that there is relation between levels of moral reasoning in adolescents with premarital sexual behavior. So, if the levels of moral reasoning in adolescents is higher, it will decrease premarital sexual behavior. If the levels of moral reasoning in adolescents is lower, it will increase premarital sexual behavior.

Key word: levels of moral reasoning, premarital sexual behavior, adolescents

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah di kost “AD”. Rancangan penelitian yang digunakan adalah korelasional. Subyek pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal di kost “AD” dan telah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan serta berjumlah 30 orang. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah di kost “AD”. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi product moment dari Carl Pearson. Hasil analisis data diperoleh nilai r sebesar $0,615$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga hipotesis penelitian diterima. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah. Artinya semakin tinggi tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikahnya, dan begitu juga sebaliknya. Semakin rendah tingkat penalaran moral pada remaja, maka semakin tinggi perilaku seks pranikahnya.

Kata Kunci: tingkat penalaran moral, perilaku seks pranikah, remaja

PENDAHULUAN

Masuknya arus modernisasi budaya barat ke wilayah Indonesia membuat moral generasi bangsa menjadi terjajah. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh adanya dasar pendidikan yang pada umumnya tidak terdidik dengan baik pada usia dini hingga beranjak dewasa. Penyebab yang tidak kalah pentingnya adalah kemajuan teknologi yang selalu sering disalahgunakan oleh para remaja sehingga banyak penangkapan informasi yang salah dari media cetak maupun dari media elektronik. Program sinetron di televisi atau juga film-film Indonesia selalu menayangkan adegan pacaran yang mengandung suatu perilaku yang terkesan negatif (berciuman, bernesraan, dan sampai melakukan seks pranikah ataupun seks bebas), sehingga hal tersebut dianggap suatu trend yang harus di contoh agar tidak dianggap kurang pergaulan.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, masa transisi ini

membuat libido atau energi seksual remaja berubah menjadi lebih meningkat. Perubahan yang terjadi pada remaja dengan tingkat seksualnya yang tinggi juga mendorong remaja untuk berperilaku seksual dengan lebih tinggi pula. Masa remaja umumnya merupakan masa dimana perilakunya selalu ingin mencoba-coba, rasa keingintahuan mengenai hal yang baru tersebut yang kemudian membawa remaja masuk pada perilaku-perilaku yang mengarah pada seks bebas ataupun seks pranikah dengan segala akibatnya. Perilaku seks pranikah didefinisikan sebagai perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh seseorang yang berbeda jenis kelamin atau sesama jenis kelamin sebelum ada ikatan pernikahan (Crooks, 1983). Duvall dan Miller (1985) juga menjelaskan bahwa keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh seseorang merupakan suatu aktifitas fisik, yaitu :Sentuhan (pegangan tangan dan pelukan), ciuman (mulai dari kecupan sampai deep kissing), petting yaitu meraba-raba daerah erotik dari pasangan

biasanya mulai dari yang ringan sampai meraba alat kelamin, dan hubungan seksual (sexual intercourse).

Remaja dalam perkembangannya menuju dewasa juga akan mengalami perubahan dalam hal penalaran moral. Daradjad (1983) mendefinisikan bahwa moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai yang terkandung di masyarakat. Perubahan moral yang di alam remaja adalah dari tingkat pra-konvensional menuju tingkat konvensional. Tingkat konvensional yang sedang dilalui oleh remaja adalah tingkat dimana mereka cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat (Sarwono, 2002). Masa perubahan tersebut yang kemudian menjadikan remaja mengalami masa krisis, dimana individu mulai mengambil keputusan untuk melakukan perubahan mengenai nilai dan tindakannya yang akhirnya memberikan warna tersendiri pada kepribadiannya (Santrock, 2002).

Pergaulan bebas yang terjadi pada masa remaja adalah disebabkan karena mereka mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai seksualitas melalui kelompok teman bermain, majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan informasi secara meluas, adanya faktor-faktor tersebut membuat proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak seimbang dengan informasi yang baik. Pelayanan terhadap cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti misalnya banyaknya pemasaran alat kontrasepsi di masyarakat, adanya penyediaan aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa hanya melakukan hubungan seks cuma satu kali tidak akan menyebabkan kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja menjadi semakin bebas melakukan atau menyalurkan hasrat seksualnya yang tinggi.

Survei terhadap 8.084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan sebanyak 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks (Taufik dan Nisa : 2005). Munculnya persepsi demikian membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks pranikah. Penyebab seks pranikah ini pun diperkuat oleh pandangan (Kartono, 2005) bahwa seks pranikah disebabkan karena disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga.

Sarwono (1991) dalam *population raport* 1985 menunjukkan bahwa 1-25% remaja Indonesia telah mengatakan pernah melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian di Bali yang dilakukan oleh Soetjipto dan Faturochman (1989), menunjukkan bahwa persentase remaja laki-laki dan perempuan di desa dan kota yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah masing-masing adalah 23,6% dan 33,5%. Penelitian ini semakin membuktikan bahwa

remaja zaman sekarang sudah tidak mentabuhkan perbuatan atau perilaku seks pranikah.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh adalah 10 dari 60 remaja di tempat kost "AD" telah mengaku pernah melakukan seks pranikah dengan pasangannya. Para remaja ini memberikan jawaban yang berbeda-beda tentang alasan mengapa mereka melakukan seksual pranikah. Tiga dari remaja mengatakan bahwa mereka sebelumnya terpaksa melakukan perbuatan tersebut dengan alasan dipaksa oleh pasangannya, dan untuk selanjutnya mereka mempunyai pemikiran sudah terlanjur terjadi maka untuk selanjutnya remaja tersebut tidak pernah menolak untuk melakukan hubungan seks pranikah secara berulang-ulang. Empat remaja lain mengatakan bahwa awal mula melakukan hubungan intim tersebut karena didasari oleh rasa ingin coba-coba dan atas dasar suka sama suka sebagai wujud dari rasa cinta dan sayang terhadap pasangan. Tiga remaja lainnya lagi mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seksual karena tidak sadar atau dengan kata lain terbawa oleh suasana, mereka baru sadar ketika semua sudah terjadi begitu saja.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Dimana variabel Y adalah perilaku seks pranikah dan variabel X adalah tingkat penalaran moral.

Perilaku seks pranikah merupakan tingkah laku yang mengarah pada hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan. Perilaku ini dapat diukur dengan skala perilaku seks pranikah yang disusun berdasarkan aktivitas fisik yang meliputi sentuhan, ciuman, petting, dan hubungan seksual.

Tingkat penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memberikan penilaian baik dan buruk atau juga dalam memutuskan suatu tindakan agar dilakukan atau tidak dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai yang di anut masyarakat atau harapan sosial sesuai dengan tingkat penalaran moral yang dimiliki individu. Tingkat penalaran moral pada remaja dapat diukur dengan skala tingkat penalaran moral dengan tingkat dan tahap perkembangan penalaran moral yang terdiri dari : tingkat konvensional (norma-norma interpersonal dan moralitas sistem sosial), dan tingkat pascakonvensional (hak-hak masyarakat vs hak-hak individual dan prinsip etis universal).

Sampel

Menurut Arikunto (2003) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah 30 orang.

Pada penelitian yang dilakukan, teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan *teknik random sampling* dimana teknik ini memberikan hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Pada

penelitian ini, sampel yang digunakan adalah remaja berusia antara 17 sampai awal 22 tahunan bertempat tinggal di kost AD.

Teknik Pengumpulan Data

Suryabrata (1985) mengemukakan bahwa kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurannya, serta kualifikasi tertentu pada pihak pengambil data. Salah satu kegiatan yang sangat penting dalam suatu penelitian tergantung pada teknik pengumpulan datanya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data perilaku seks pranikah tingkat penalaran moral adalah angket.

Angket adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis.

Analisis Data

Menurut Hadi (2004) ada dua metode analisis yaitu analisis dengan statistik dan non statistik. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik untuk mengetahui terbukti atau tidaknya hipotesis yang diajukan, yaitu ada hubungan antara penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah yang dilakukan di sebuah kost "AD".

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00*. Penentuan untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel atau tidak, yang menjadi dasar adalah nilai p. Hipotesis penelitian dinyatakan signifikan apabila $p < 0,05$ dan hipotesis penelitian dinyatakan tidak signifikan apabila nilai $p > 0,05$ (Hadi, 2001).

Sebelum menganalisis suatu data ada baiknya melakukan suatu uji asumsi, dimana uji asumsi tersebut terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Melakukan uji normalitas merupakan uji dimana penelitian sampel diambil dari suatu populasi yang diasumsikan berdistribusi normal, maka sebelum pengolahan data terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian normalitas sebaran data yang diperoleh dari sampel tersebut. Untuk mempermudah perhitungan, maka dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS 16.0 Statistic for Windows*.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linearitas akan menentukan teknik Anareg yang digunakan. Uji linearitas yang diharapkan adalah harga F empiric yang lebih kecil daripada F teoritik, yang berarti bahwa dalam distribusi data yang diteliti memiliki bentuk yang linear, dan apabila F empiric lebih besar daripada F teoritiknya maka berarti distribusi data yang diteliti adalah tidak linear

(Winarsunu, 2009). Untuk memudahkan dalam pengolahan data, maka pada penelitian ini digunakan *SPSS 16.0 Statistic for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik. Penggunaan uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat yang harus dilakukan dalam statistik parametrik karena dalam statistik parametrik data harus berdistribusi normal dan linier. Peneliti akan melakukan uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu sebelum melakukan uji analisis data.

Tabel 1. Deskripsi Statistik

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Perilaku seks pranikah	30	139.000	33.43548	77.00	192.00
Penalaran moral	30	29.3333	5.12151	17.00	37.00

Penelitian ini melibatkan 30 remaja sebagai sampel penelitian. Deskripsi penelitian data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata variabel perilaku seks pranikah adalah 139.00 Nilai tertinggi dan terendah dalam variabel perilaku seks pranikah adalah sebesar 192,00 dan 77,00. Data penelitian pada variabel tingkat penalaran moral memiliki rata-rata 29,33 dengan nilai tertinggi dan terendah adalah sebesar 37,00 dan 17,00.

Berdasarkan tabel 1 mengenai deskripsi data statistik, peneliti mengelompokkan skor subyek kedalam dua kategori, yaitu kategori rendah dan kategori tinggi. Pembagian kelompok dilakukan dengan menggunakan norma kelompok berdasarkan skor rata-ratanya. Subyek dikatakan memiliki skor rendah jika skornya dibawah rata-rata dan dikatakan memiliki skor tinggi jika skornya di atas rata-rata. Perilaku seks pranikah memiliki rata-rata 139,00, sehingga berdasarkan norma kelompok subyek yang memiliki skor total dibawah 139,00 dianggap memiliki skor rendah dan subyek yang memiliki skor di atas 139,00 dianggap memiliki skor tinggi.

Tabel 2. Sebaran Data Perilaku Seks Pranikah

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rendah	• 12	• 40
2	Tinggi	• 18	• 60
	Total	• 30	• 100

Berdasarkan data dalam tabel 2 diketahui bahwa dari 30 remaja yang menjadi sampel penelitian, diketahui bahwa mayoritas remaja dikost "AD" memiliki perilaku seks pranikah tinggi. 60% remaja memiliki perilaku seks pranikah tinggi dan 40% remaja memiliki perilaku seks pranikah rendah.

Setelah diketahui sebaran data menurut skor perilaku seks pranikah, peneliti juga melakukan pengelompokan data menurut skor tingkat penalaran moral yang dilihat berdasarkan nilai rata-ratanya. Berikut adalah sebaran data subyek berdasarkan skor tingkat penalaran moral :

Tabel 3. Sebaran Data Tingkat Penalaran Moral

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rendah	• 15	• 50
2	Tinggi	• 15	• 50
	Total	• 30	• 100

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 30 remaja yang menjadi sampel penelitian, 50% remaja yang memiliki tingkat penalaran tinggi dan 50% remaja yang memiliki tingkat penalaran rendah.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 16.0 for windows. Suatu sebaran dikatakan normal apabila probabilitas lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) dan sebaliknya apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka sebaran tersebut tidak normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Tingkat penalaran moral	0,255	Normal
Perilaku seks pranikah	0,865	Normal

Tabel diatas menunjukkan bahwa signifikansi tingkat penalaran moral dan perilaku seks pranikah lebih dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 for windows. Hasil dari pengolahan akan dilihat dari nilai signifikansinya. Suatu sebaran data dikatakan linier apabila hasil uji linieritasnya memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan sebaliknya apabila hasil uji linieritasnya kurang dari 0,05, maka sebaran data tidak linier.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Deviation from Linearity	Karakteristik
Perilaku seks pranikah * Tingkat Penalaran moral	0,556	Data Linier

Nilai *Deviation from Linearity* adalah 0,556. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data penelitian memiliki sebaran data yang linear.

c. Uji Analisis Data

Uji analisis data dilakukan setelah uji asumsi dilakukan dan dianggap memenuhi uji parametrik. Berdasarkan hasil uji asumsi, diketahui bahwa data variable tingkat penalaran moral dan variable perilaku seks pranikah sudah dapat dikatakan berdistribusi normal dan linear. Teknik analisis data dalam penelitian

ini adalah menggunakan korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- Hipotesis alternatif (H_a): Ada hubungan antara tingkat penalaran moral padaremajadenganperilaku seks pranikah di kost AD
- Hipotesis nol (H_0): Tidak ada hubungan antara tingkat penalaran moral padaremajadenganperilaku seks pranikah di kost AD

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*, dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 for windows. Hasil pengujian analisis korelasi *Product Moment* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	N
0,615	0,000	30

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,615 dengan taraf signifikan 0,000. Oleh karena probabilitasnya kurang dari 0,05 maka dalam penelitian ini hipotesis alternatif (H_a) diterima, dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada hubungan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah di kost "AD". Dengan artian semakin tinggi tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikahnya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikahnya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah di kost "AD". Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian telah menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,615 dengan nilai p sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat penalaran moral dengan perilaku seks pranikah. Koefisien korelasi tersebut sesuai dengan kerangka berfikir yang telah disusun, bahwa semakin tinggi tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikahnya. Sebaliknya semakin rendah tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikahnya.

Rendahnya tingkat penalaran moral pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu pendidikan agama, sosial budaya, perkembangan konflik kognitif, intelegensi, empati, dan psikologis. Senada dengan tingkat penalaran moral, tingginya perilaku seks pranikah juga dapat terjadi karena berbagai faktor yaitu , perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, penyaluran seks yang tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan perkawinan baik secara hukum atau norma

sosial, berlakunya norma agama, berkembangnya teknologi canggih, orang tua yang mentabuhkan pembicaraan mengenai seks, dan semakin bebasnya pergaulan antara pria dan wanita.

Remaja yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi adalah remaja yang memiliki kemampuan dalam menilai serta menentukan atau memutuskan suatu tindakan dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Remaja dengan tingkat penalaran moral yang tinggi maka akan cenderung menghindari perilaku seks pranikah. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (1990) yaitu perilaku bermoral adalah segala bentuk perilaku yang sesuai dengan harapan sosial atau nilai-nilai yang terkandung didalam masyarakat dan perilaku seks pranikah bukanlah perilaku yang diharapkan oleh sosial serta tidak terkandung dalam nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Menurut Kohlberg (1981) penalaran moral adalah suatu pemikiran mengenai masalah moral. Pemikiran mengenai masalah moral itu merupakan prinsip yang dipakai untuk menilai dan juga untuk pengambilan keputusan dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral tersebut dapat terbentuk karena penerimaan nilai moral yang didapatkan dari lingkungan sosial, seperti: keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan dicamkan dalam batin. Penalaran moral menurut Kohlberg (1995) mencapai tahap tertinggi pada usia sekitar 16 tahun, di mana remaja berhasil menerapkan prinsip keadilan pada penilaian moralnya.

Lingkungan seperti keluarga, sekolah, atau kelompok bermain yang merupakan tempat remaja tumbuh kemudian tidak memberikan pendidikan yang baik akan membuat remaja memiliki tingkat penalaran moral yang rendah. Dimilikinya tingkat penalaran moral yang rendah akan membuat remaja menjadi salah dalam menyerap informasi-informasi yang berasal dari luar termasuk dalam memaknai perilaku seksual sebelum menikah. Perilaku seks pranikah adalah salah satu dilema moral yang dihadapi oleh banyak remaja terutama pada remaja yang telah memiliki pacar. Adanya kesalahan dalam menalar perilaku seksual maka dapat menyebabkan remaja terjerumus dan melakukan perilaku-perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebaran data yang dilihat dari nilai rata-rata tingkat penalaran moral dan perilaku seks pranikah yang ada pada deskripsi statistik, menunjukkan persentase bahwa dari 30 remaja yang menjadi sampel terdapat 60% remaja memiliki perilaku seks pranikah tinggi yaitu sebanyak 18 orang dan 40% remaja memiliki perilaku seks pranikah rendah yaitu sebanyak 12 orang. Sebaran data tingkat penalaran moral menunjukkan terdapat 50% remaja yang memiliki tingkat penalaran moral tinggi yaitu sebanyak 15 orang dan 50% remaja yang memiliki tingkat penalaran rendah yaitu sebanyak 15 orang.

Sebaran data tersebut telah menginformasikan fenomena yang ada di kost "AD", bahwa remaja yang bertempat tinggal dikost tersebut memiliki tingkat penalaran moral rendah dengan persentase 50% sehingga menyebabkan perilaku seks pranikahnya tinggi dengan persentase 60%. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikah dikost "AD", dan sebaliknya semakin rendah tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikah dikost "AD".

Berdasarkan penelitian, ternyata tingkat penalaran moral menjadi salah satu faktor pemicu yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah. Dengan demikian tingkat penalaran moral yang tinggi akan mengarahkan remaja untuk dapat mengelola setiap perilakunya dengan menyesuaikan pada nilai-nilai yang terkandung didalam masyarakat. Masih banyak variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi atau berhubungan dengan perilaku seks pranikah, misalnya saja adanya pengalaman pribadi, factor emosional, dan kebudayaan. Namun adanya keterbatasan waktu serta keterbatasan kemampuan, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada variable tingkat penalaran moral saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan *Product Moment* yang telah dilakukan, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,615 dengan taraf signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05, maka dalam penelitian ini hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah di kost "AD". Dengan artian semakin tinggi tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikahnya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikahnya.

SARAN

a. Bagi Remaja

Bagi para remaja dengan masa peralihannya, diharapkan dapat mencari serta menyerap informasi-informasi dari luar dengan benar. Remaja harus dapat mengembangkan pola berpikir yang positif sehingga dapat mencapai tingkat penalaran moral yang tinggi. Dengan adanya penalaran moral yang tinggi maka remaja dapat menjaga tingkah laku, sikap, maupun kepribadiannya sehingga terhindar dari perilaku-perilaku negative khususnya pada perilaku seks pranikah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya memfokuskan pada variable tingkat penalaran moral saja. Bagi peneliti lain hendaknya lebih memperhatikan variabel-variabel lain selain penalaran moral yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah. Variabel tersebut misalnya

pengalaman pribadi, factor emosional, dan kebudayaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan juga untuk meneliti subyek yang berbeda sehingga dapat diketahui bila ada perbedaan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suharsini. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crooks. 1983. *Our Sexuality*. Cetakan Kedua. California: The Benjamin Company.
- Daradjat, Z. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Duvall, E. M., dan Bret, C. M. 1985. *Marriage and Family Development*. New York: Harper.
- Hadi, S. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research*. Jilid Kedua. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E. 1990. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 2005. *Psikologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kohlberg, L. 1981. *The Philosophy of Moral Development*. Sanfransisco: Hareer and Row.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Terjemahan John de Santo dan Agus Cremmers. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, John. W. 2002. *Life-Span Development*. Jilid Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Remaja*. Cetakan Ketiga. Edisi Pertama. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Soetjipto, H. P., Faturochman. 1989. *Knowledge, Attitude and Practice of Reproduction Health Among Javanese and Balinese Adolescent*. Survey Report. Yogyakarta: Population Studies Center UGM.
- Sugiono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian : Psikologi dan Pendidikan*, Malang: UMM Press.

